

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beragam informasi kini tersedia bagi manusia zaman kekinian dalam berbagai bentuk. Jika dipandang dalam perspektif sejarah media, McLuhan menjelaskan bahwa era elektronik memungkinkan manusia untuk menghadapi suatu perkembangan pesat dalam informasi yang bisa didapat dengan memanfaatkan mata, telinga dan suara (West & Turner, 2013). Melalui media sebagai penghantar informasi, kuantitas informasi yang diterima manusia berasal dari tingkat kualitas yang beragam.

Beragam informasi tersebut dikarenakan teknologi komunikasi pun kini semakin pesat apalagi didukung oleh perkembangan Internet. Internet merupakan salah satu bentuk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Internet adalah jaringan global yang menghubungkan seluruh komputer di dunia meskipun berbeda sistem operasi dan mesin. Kehadiran Internet membuka jalan new media untuk hadir di tengah masyarakat yang memberikan layanan kemudahan dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan sesama pengguna membawa pengaruh besar dan kemudian membentuk budaya baru dalam berkomunikasi.

Menurut Onno W Purbo, Internet merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengefisiensikan sebuah proses komunikasi yang di sambungkan dengan berbagai aplikasi, seperti *web*, *VoIP*, *Email* (Purbo, 2018). Internet membuat dunia seakan melebihi kapasitas di luar ambang batas dan semua orang pun kini dapat berperan dalam menyiarkan apa saja. Internet dapat memberikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat. Inilah yang kemudian menjadi masalah yang muncul dalam perkembangan teknologi informasi.

Masalah terpenting ialah Informasi yang tersebar di internet pun bermacam macam, mulai dari informasi yang fakta sampai informasi yang fiktif. Informasi pun mengalir deras, cepat dan tidak dapat dibendung. Individu yang tidak memiliki kecakapan dalam memilih dan memilah serta mengevaluasi secara kritis atas aliran

informasi, maka manusia akan terjebak pada kondisi yang disebut Alvin Toffler (1970) sebagai “*Information overload*” suatu kondisi dimana seseorang menjadi sulit memahami permasalahan isu dan kemudian mengambil keputusan dikarenakan informasi yang berlebih. Akibat ketidakcakapan merespon dan mengelola informasi, kondisi akan lebih buruk daripada *information overload*, manusia dalam kebingungannya terjebak dalam *cyberswamp* atau rawa informasi yang pekat. Jebakan *cyberswamp* membuat manusia lumpuh melawan arus informasi yang deras, tidak mampu merespon dan membiarkan segala informasi menggerusnya. Dari sinilah sangat dibutuhkan keterampilan literasi digital.

Kasus terbaru yang muncul mengenai rendahnya literasi digital pada pelajar dan mahasiswa muncul seperti yang dilansir dalam Kompas.com mengenai banyaknya mahasiswa yang terjerat pinjaman online ilegal. Menurut pengamat ekonomi Universitas Indonesia yaitu Fithra Faisal (2022) menjelaskan dalam kompas.com bahwa perkembangan sektor teknologi informasi yang signifikan ini membuat masyarakat lebih mudah mendapatkan akses ke platform digital, sayangnya dengan peningkatan akses ini tidak dibarengi dengan literasi digital sehingga berdampak bagi para pengguna khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah yang memiliki tingkat pendidikan yang terbatas.

UNESCO (2005), Literasi ialah kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, mengkomunikasikan, menghitung, dan menggunakan bahan cetak dan tulis yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan dan pencapaian berbagai tujuan dalam masyarakat (Gilster dalam A’yuni, 2015).

Hague & Payton (2010) berpendapat bahwa Literasi digital dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menerapkan kemampuan fungsional pada teknologi digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berfikir kritis, berkeaktifan, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menjaga keamanan elektronik serta memiliki pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang berkembang.

Berbagai penelitian yang mengusung tema literasi digital juga pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh A’yuni yang mengungkap hasil temuannya bahwa tingkat kompetensi literasi digital pelajar dan mahasiswa yang sudah tergolong tinggi pada beberapa aspek

seperti aspek pencarian di internet (*internet searching*), pandu arah *hypertext* (*hypertextual navigation*), dan penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*). Namun skor terendah terdapat pada kompetensi evaluasi konten informasi (*content evaluation*). Padahal tingkat kompetensi literasi digital lebih ditekankan pada kompetensi berpikir kritis dalam melakukan pencarian informasi pada media digital (internet) dan seni berpikir kritis tersebut terdapat pada aspek evaluasi konten 3andemic3 (*content evaluation*) sehingga masih perlu dilakukan sebuah peningkatan dalam literasi digital (A'yuni, 2017). Selanjutnya, Nugroho dalam hasil temuannya pelajar dan mahasiswa di Kota Bandung, Surabaya, Denpasar dan Pontianak memiliki indeks literasi digital yang tinggi yaitu level 3 atau Advance. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penelitian mengenai tingkat literasi digital dapat menjadi pijakan bagi pemerintah untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas para pelajar dan mahasiswa dalam memproduksi konten digital, dengan kemampuan produksi konten digital yang kreatif dan positif, maka pelajar dan mahasiswa dapat membanjiri dunia maya dengan hal-hal yang positif pula (Nugroho, 2020).

Berdasarkan hasil survei, penetrasi pengguna Internet mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa dengan rentang usia 15-19 tahun (91%), disusul oleh kelompok usia 20-25 tahun (88,5%) (APJII, 2020). Seseorang dengan rentang usia 15-25 tahun dapat dikatakan sebagai pelajar dan mahasiswa atau generasi Z, generasi Z adalah terminologi generasi yang saat ini banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan di dunia diberbagai bidang, Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1990 an sampai 2000 an sebagai generasi Z. Menurut Putra (2016) mengatakan generasi Z adalah mereka yang lahir pada tahun (1995-2010). Pengelompokkan ini adalah pengelompokan berdasarkan kesamaan rentang tahun lahir, lokasi, serta peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi secara signifikan kehidupan kelompok tersebut. Jadi bisa dikatakan generasi Z adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia di kisaran 15 – 25 tahun. Generasi Z ini sangat mencolok dibanding generasi sebelumnya dalam soal penggunaan teknologi. Kehidupan generasi Z tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa rentang usia pelajar dan mahasiswa adalah 15 sampai 25 tahun serta belum menikah. Pada masa pelajar dan mahasiswa manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa pelajar dan mahasiswa adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Dilansir dari research yang dilakukan oleh *Women's Right Online*, memaparkan terjadi perbedaan gender yang cukup ekstrem di dalam upaya pemberdayaan literasi digital khususnya di wilayah miskin urban 10 kota. Perempuan memiliki kecenderungan 50% tidak dapat terhubung dengan Internet dibandingkan laki-laki, kemudian sekitar 30-50% cenderung tidak menggunakan internet sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan politik (*World Wide Web Foundation*, 2016 dalam Wahyudi. D, 2021). Dari hal itu membuat adanya sebuah perbedaan gender dalam penggunaan dan memanfaatkan teknologi digital sehingga menimbulkan sebuah stereotip yang berkembang di masyarakat memberikan anggapan baru bahwa laki-laki lebih maju dari pada perempuan termasuk di dalamnya teknologi.

Menurut Rosser (2005, dalam Adam 2021) dalam perspektif gender dan teknologi informasi terdapat beberapa hal yang digugat, antara lain perbedaan akses internet dan penggunaan teknologi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahid (2005) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan dalam pola penggunaan yang antara laki-laki dan perempuan. Sebagai berikut :

Tabel 1.1. Perbedaan pola penggunaan internet antara laki-laki dan perempuan

No	Indikator	Laki-laki	Perempuan
1	Mengakses E-mail	80,25%	79,94%
2	<i>Chatting</i>	57,78%	66,02%
3	Mengakses Situs Universitas	80,99%	79,61%
4	Membaca Media Massa Online	62,96%	55,02%
5	Mencoba <i>Software</i>	24,44%	7,44%
6	<i>Download Software</i>	47,16%	22,01%
7	Berbelanja Online	5,43%	2,59%
8	Mencari Hiburan	72,35%	65,37%
9	Terkait Studi	85,93%	95,47%
10	Mencari Informasi Pekerjaan	32,10%	23,62%
11	Mengunjungi Situs Pornografi	26,17%	3,88%

Sumber : Wahid, F (2005)

Kurangnya literasi digital sangat berdampak pada perempuan yang merupakan kelompok yang sangat rentan terpapar hoaks bagi itu yang dibuatnya atau hanya sekedar meneruskan informasi yang diduplikasinya. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai korban akan tetapi juga pelaku penyebab hoaks. Penyebaran hoaks yang dilakukan perempuan biasanya adalah jenis hoaks misinformasi. Perempuan yang baru faham menggunakan gawai seolah berlomba ingin menyebarkan apa yang sudah ia baca kepada khalayak umum tanpa melakukan *crosscheck* terlebih dahulu. Selain alasan tersebut, banyak kaum perempuan yang belum faham mengenai kredibilitas sumber media yang mereka temukan, tidak faham atau bahkan tidak mengetahui apa itu hoaks, bahayanya, dan segala macam yang berhubungan dengannya, dan lain sebagainya (Yuniar, 2019).

Berbagai diskriminasi perempuan dalam TIK turut menghambat kemajuan dari kecanggihan teknologi itu sendiri. LSM Nurani Perempuan *Woman Crisis Center* (NPWCC) menyebut terdapat 63 laporan kekerasan terhadap perempuan yang diterima pada periode Januari-September 2021. Jumlah tersebut menurun jika dibandingkan dengan data 2020 yaitu 94 laporan dan tahun 2019 sebanyak 105. Laporan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan pada 2021 didominasi oleh Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), dan pelecehan. Alih-alih sebagai subjek di dalam perkembangan teknologi, perempuan masih saja menjadi objek paling rentan yang mendapat kekerasan berbasis siber/digital. Ruang-ruang siber yang aman dan literasi digital sangat perlu dibuat demi kesetaraan gender.

Kasus mengenai rendahnya literasi digital tak hanya mengenai gender, ternyata kurangnya literasi digital ini juga dirasakan oleh rentang usia yang berbeda pada pelajar dan mahasiswa yang berusia 15-19 tahun dan pelajar dan mahasiswa berusia 20-25 tahun juga sangat terlihat dalam laporan Status Literasi Digital Indonesia 2021 yang dirilis Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Kata data Insight Center (KIC). Menurut laporan tersebut, mayoritas atau 67,8% responden yang berusia 20-25 tahun atau berpendidikan tinggi (S1 ke atas) memiliki skor indeks literasi digital di atas rata-rata nasional atau mencapai indeks literasi digital yang tinggi. Sedangkan di kelompok responden yang berusia 15-19 tahun atau pendidikan rendah (SMA/SMK) memiliki skor indeks literasi digital di bawah rata-rata nasional atau mencapai indeks literasi digital yang rendah.

Perbedaan ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Hardinata (2021) bahwa kategori penilaian tingkat literasi digital pelajar dan mahasiswa berusia 15-19 tahun yang didominasi oleh siswa SMA/SMK masih belum memiliki pengetahuan literasi digital yang baik, dan tingkat literasi digital yang tinggi. Selain itu, penerapan literasi digital pelajar dan mahasiswa berusia 15-19 tahun belum dikembangkan atau diterapkan dengan baik.

Berbanding terbalik dengan pelajar dan mahasiswa yang berusia 20-25 tahun yang didominasi oleh mahasiswa ini memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodin & Nurrizqi (2020) keterampilan literasi digital pada pelajar dan mahasiswa 20-25 tahun atau mahasiswa mendapatkan kategori tinggi karena berada di antara interval 3,4 – 4,2. Pelajar dan mahasiswa berusia 20-25 tahun mampu untuk mencari, mengevaluasi, membuat dan mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan teknologi digital secara efektif dan efisien.

Kemudian, pemilihan wilayah Kota Bekasi sebagai populasi dan sampel dalam penelitian ini karena berdasarkan data dari Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020, jumlah persentase pengguna internet di wilayah perkotaan mencapai 67%, sedangkan wilayah pedesaan hanya mencapai 33%. (Badan Pusat Statistik, 2020). Selain itu, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2020 menyatakan bahwa wilayah Jabodetabek terutama Bekasi merupakan Kawasan Strategis Nasional yang terdiri dari perkotaan inti (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2020). Oleh karena itu, berdasarkan data yang ada maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di Kota Bekasi dengan pertimbangan bahwa wilayah ini dapat menjadi perwakilan dari kota-kota besar di Indonesia dan memiliki kemudahan dalam mengakses dan menerima informasi dari media daring dibandingkan wilayah pedesaan.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, penggunaan sarana teknologi informasi dan komunikasi sangat berkembang di Kota Bekasi, laju pertumbuhan untuk kategori teknologi dan informasi adalah yang tertinggi pada tahun 2020. Alat yang sering digunakan untuk mengakses informasi dan komunikasi adalah telepon selular dan laptop. Pada tahun 2020, anggota rumah tangga 5 tahun ke atas yang mengakses internet selama tiga bulan terakhir di Kota Bekasi tercatat ada 83,87 %.

Persentase ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 77,89%. Menunjukkan bahwa, sebagian besar penduduk Kota Bekasi sudah terbiasa menggunakan internet.

Dalam menanggulangi rendahnya literasi digital pada perempuan, maka pemerintah Kota Bekasi tentunya sudah melakukan sebuah penilaian pada masyarakatnya seperti Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan memperhatikan kesenjangan gender. Indikator pembentuk IPG pada dasarnya sama dengan indikator komposit IPM. Perbedaan yang melandasi diantara keduanya adalah, dalam penghitungan capaiannya dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Pembagian ini dilakukan dalam rangka mengetahui perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Perkembangan capaian IPG Kota Bekasi pada kurun waktu 2020-2021 menunjukkan tren yang positif karena capaiannya selalu meningkat. Perkembangan capaian IPG Tahun 2020-2021 Kota Bekasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 IPG Tahun 2020-2021

Provinsi/Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Gender (IPG)	
	2020	2021
Kota Bekasi	92,95	93,09

Sumber : BPS Kota Bekasi (2021)

Kasus rendahnya literasi digital di kota Bekasi banyak di rasakan oleh perempuan, dilansir dari data Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (DPPTA) dan Unit PPA Polres Metro Bekasi Kota, sepanjang tahun 2021 terdapat 208 kekerasan serta penipuan pada perempuan melalui digital (Bekasikekinian.com, 2022). Kasus terbaru muncul pada bulan April 2022 seperti yang dilansir oleh Detik.com seorang perempuan yang di perkosa dan di rampok oleh teman yang baru ia kenal melalui aplikasi *Mechat*, kasus ini ternyata bukan yang pertama kali sebelumnya juga pernah terjadi pada pelajar dan mahasiswa perempuan berusia 16 tahun yang di jual oleh kekasihnya melalui aplikasi *Mechat* untuk di jadikan PSK hingga mengalami penyakit seksual. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat keterampilan literasi digital di Kota Bekasi masih ada ketidaksesuaian dengan realita di lapangan.

Teknologi, internet, dan media sosial adalah segalanya bagi mereka yang hidup di zaman moderen ini. Para pelajar dan mahasiswa mesti direspon positif dengan meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya literasi digital. Namun semua itu bisa berhasil dengan didukung dengan keterampilan komunikasi dengan baik (Rony, 2021). Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai tingkat keterampilan literasi digital pelajar dan mahasiswa di Kota Bekasi menggunakan 8 aspek pengukuran literasi digital dari *Digital Literacy Across the Curriculum* menurut Hague & Payton (2010) yaitu *Functional Skill and Beyond* (Keterampilan Fungsional dan selanjutnya), *Creativity* (Kreativitas), *Collaboration* (Kolaborasi), *Communication* (Komunikasi), *The Ability to find and select Information* (Keterampilan Untuk Mencari dan Memilih Informasi), *Critical Thinking and Evaluation* (Pemikiran dan Evaluasi Kritis) *Cultural and Social Understanding* (Pemahaman Budaya dan Sosial) dan *E-Safety* (Keamanan Elektronik).

1.2 Rumusan Masalah

- a. Seberapa besar tingkat keterampilan literasi digital pelajar dan mahasiswa di Kota Bekasi?
- b. Apakah ada perbedaan tingkat keterampilan literasi digital antara laki-laki dan perempuan di Kota Bekasi?
- c. Apakah ada perbedaan tingkat keterampilan literasi digital antara pelajar berusia 15-19 tahun dan mahasiswa 20-25 tahun di Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Seberapa besar tingkat keterampilan literasi digital pelajar dan mahasiswa di Kota Bekasi.
- b. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat keterampilan literasi digital antara laki-laki dan perempuan di Kota Bekasi.
- c. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat keterampilan literasi digital antara pelajar berusia 15-19 tahun dan mahasiswa 20-25 tahun di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai literasi digital, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kepentingan penelitian selanjutnya dalam masalah yang serupa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait tentang literasi digital serta sebagai bahan referensi atau pedoman untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Pelajar dan mahasiswa di Kota Bekasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang keterampilan literasi digital di era digital yang masih terus berkembang sehingga pelajar dan mahasiswa di Kota Bekasi jadi lebih terampil dalam penggunaan media digital.

b. Pemerintah Kota Bekasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan berbagai program-program yang berkaitan dengan literasi digital untuk warga Kota Bekasi serta dapat menjadi bahan pertimbangan maupun evaluasi bagi pemerintah sehingga diharapkan dapat meningkatkan literasi digital bagi warga Kota Bekasi.

1.5 Batasan Penelitian

Begitu banyak macam kualitas dan kuantitas pelajar dan mahasiswa di Kota Bekasi. Namun dengan adanya keterbatasan penelitian yang berkaitan dengan waktu, biaya, kemampuan dan keterkaitan dengan judul penulis, maka penelitian ini dibatasi hanya meneliti Pelajar dan Mahasiswa berusia 15 – 25 tahun di Kota Bekasi.